**JURNAL**

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL *DENGAN HATI* KARYA SYAFRINA SIREGAR DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**OLEH**

**MAJIDA ROSDIANA**

**NIM: E1C109075**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2014**

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL *DENGAN HATI* KARYA SYAFRINA SIREGAR DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**MAJIDA ROSDIANA**

**ABSTRAK**

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan amanat), dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai religius, nilai etika atau kemasyarakatan, nilai moral, dan nilai sosial, serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Data dikumpulkan dengan studi kepustakaan dan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Dengan Hati*  karya Syafrina Siregar berupa: (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat); (2) nilai pendidikan yang terkandung dalam novel berupa: (a) nilai religius berupa aqidah, meliputi: percaya terhadap takdir Tuhan, akhlak meliputi: beroa kepada Tuhan untuk memohon sesuatu, keikhlasan, tetap mengingat Tuhan sebagai bukti kebesaran Tuhan jika telah melakukan kesalahan besar, dan bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan, (b) nilai etika atau kesusilaan berupa: menghormati orang tua, tidak bergantung pada orang lain, tidak mengingkari janji, menjaga kerapian dan kebersihan, rendah hati, kebijaksanaan, keberanian, dan berprikemanusiaan, (c) nilai moral berupa: tidak mudah mengambil keputusan, tidak mudah putus asa, jujur, memanfaatkan waktu, kesopanan dan keramahan, dan (d) nilai sosial atau kemasyarakatan adalah berupa: tolong-menolong, kepedulian atau rasa memperdulikan orang lain, cinta kasih, kesepakatan, kesetiaan, dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan yang ke (3) menunjukkan bahwa kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA yang terdapat pada kompetensi dasar kelas XI semester I yaitu: menganalisis unsur-unsur intrinsik serta ektrinsik (nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan etika, dan nilai pendidikan sosial) novel Indonesia/terjemahan. Adapun Standar Kompetensi (SK) yang digunakan yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.

**Kata Kunci**: *novel, unsur intrinsik, nilai pendidikan, pembelajaran sastra*

**INTRINSIC ELEMENT AND THE VALUE EDUCATION IN NOVEL *DENGAN HATI* BY SYAFRINA SIREGARAND EDUCATION WITH TEACHING LITERATURE IN SENIOR HIGH SCHOOL**

**By**

**Majida Rosdiana**

**ABSTRACT**

The main issues that were examined in this study is an intrinsic element and the value of education in the novel With Heart by Syafrina Siregar and its relation to the learning of literature in high school. This study aimed to describe the intrinsic elements (theme, plot, characterization, style, and mandate), and the educational values such as the value of religious, ethical or social values, moral values, and social values, and its relation to the value of learning in literature high school. The data collected by the study of literature and technique note. Furthermore, the data were analyzed with structural approaches and pragmatic approach.

The result of this study indicate that: (1) intrinsic elements contained in the novel With Heart by Syafrina Siregar form: (theme, plot, setting, characterization, point of view, and the mandate), (2) the value of education contained in novel form: (a) religious value in the form of aqeedah, include: confidence in the providence of God, morality, include: pray to God to invoke something, sincerity, keep in mind the God as a statement to the greatness of God as testament to the greatness of God if it had made a big mistake, and give thanks to the God-given favors, (b) value of ethics or morality in the form of: respect for the elderly, do not depend on others, do not break a promise, maintain neatness and cleanliness, humility, wisdom, courage and inhumane, (c) moral values such as: not easy to make decisions, not easy to despair, honest, utilizing time, courtesy and friendliness, and (d) social or societal values are as follows: mutual help, concern or sense of care for others, love, agreement, loyality, and take advantage of others’ mistakes. And that to (3) show that the learning of literature in relation to high school located at the base of competition grade XI first semester are: analyzing the elements of the intrinsic and extrinsic elements (the value of religious education, moral education value, educational value ethics, and values social education) novel Indonesia/translation. The standard of competition (SK) which is used is to understand the various tales, novels Indonesia/translation

**Keywords***: novel, intrinsic elements, the value of education, learning literature.*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam penelitian ini mengangkat tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “Dengan Hati” karya Syafrina Siregar karena isi dari novel tersebut terdapat masalah-masalah moral dan sosial yang terdapat dalam realita kehidupan masyarakat. Novel ini perlu diteliti dan dianalisis karena di dalam novel tersebut terdapat unsur intrinsik dan nilai pendidikanya. Hal tersebut dilakukan agar dapat ditetapkan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kriteria penentuan bahan ajar sastra di tingkat SMA. Dari unsur-unsur pembangun sastra , gaya bahasa dan amanat, serta aspek-aspek pendidikannya seperti nilai sosial, etika, moral, dan religius yang terkandung didalamnya. Dari semua unsur-unsur tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar?
2. Bagaimanakah hasil penelitian novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar yang dibangun oleh tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang serta amanat untuk memahami totalitas melalui unsur-unsur pembangunnya.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan yakni dari segi nilai moral, nilai etika, nilai sosial, dan nilai religius dalam novel *Dengan Hati* Karya Syafrina Siregar
3. Mendeskripsikan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA
4. **Manfaat Penelitian**
5. Memberikan wawasan bagi peneliti untuk mengenal dan memahami unsur intrinsik karya sastra khususnya dari novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar
6. Menumbuhkan sikap kritis dan waspada bagi peneliti dalam memahami dan menyeleksi aspek pendidikan yang terkandung dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar
7. Memberikan informasi dan masukan bagi pembaca, khususnya pecinta karya sastra, untuk mengetahui, memahami dan untuk lebih meningkatkan apresiasinya terhadap karya- karya sastra yang lain.
8. Pembaca dapat mengklasifikasikan aspek pendidikan yang didapat dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Kajian Teori**

**A. Penelitian yang relevan**

1. Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* Karya Mira. W dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” oleh Toni Azhare.

2. Analisis Struktural dan Pragmatis Novel *Perempuan Rusuk Dua* Karya Salman Faris dan Eva Nourma serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” oleh Nurul Hidayat.

**B. Landasan Teori**

**1. Novel**

Novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2003:618). Selanjutnya menurut Alternberd Lewis (dalam Fitrianah, 2011:10) bahwa novel dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang menceritakan tentang kisah hidup tokoh-tokoh secara kompleks, baik dari segi intrinsik maupun ektrinsik sebagai pendukung keutuhannya.

**2.** **Strukturalisme**

Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:36). Dipihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pangertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Selanjutnya, menurut Hawkes (dalam Nurgiyntoro, 2012:36) strukturalisme pada dasarnya dipandang sebagai cara berfikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikin kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung didalamnya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

**3. Pragmatik**

Pragmatik merupakan kajian yang bersifat praktis dan berguna bagi umum, bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan), dan bersangkutan dengan nilai-nilai praktis (KBBI, 2007:891). Selain itu, Susanti (2012:14) juga mendefinisikan pragmaik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca yang orientasinya memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pada pembaca (tujuan keindahan, jenis-jenis emosi, ataupun pendidikan). Orientasi ini cenderung menimbang nilai berdasarkan pada berhasilnya mencapai tujuan (Pradopo, 2010:94). Selanjutnya, Sudjiman (1991:50), pragmatis merupakan gerakan filsafat yang menekankan pentingnya efek dan nilai-nilai yang praktis. Menurut penganut aliran ini, hidup lebih penting daripada berfikir logis, pikiran harus dipakai untuk memenuhi tujuan-tujuan pragmatis dan tidak dipakai untuk menemukan kebenaran akhir saja.

**4. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur ilmu sastra yang dibahas secara rinci dalam ilmu sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang dimaksud seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

**5. Nilai Pendidikan**

**1. Hakikat Nilai**

Menurut Daryanto (dalam Azhare, 2011:15), nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, atau sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, banyak orang yang memahami nilai bahkan mungkin mengetahui banyak hal, juga memiliki wawasan keilmuan yang cukup luas, tetapi ternyata kurang atau tidak susila. Jadi, tidak secara otomatis orang yang telah memahami nilai pasti melaksanakannya (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:22).

**2. Hakikat Pendidikan**

Pendidikan dapat diartikan sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi lain. Seperti layaknya bayi yang sudah tumbuh dan berkembang di suatu lingkungan budaya tertentu. Bila seorang bayi dilahirkan di dalam lingkungan masyarakat yang terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang telah dijalani oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istrirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:33).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai proses seseorang di dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, khususnya yang datang dari sekolah termasuk di dalamnya pranata dan aturan, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan.

**3. Nilai Pendidikan**

Nilai didik ditinjau dari asalnya terdiri atas dua kata yaitu kata nilai dan kata didik. Dalam karya sastra (novel) terdapat nilai didik (pendidikan yang sangat baik untuk bacaan). Menurut Poerwadarminta (dalam Azhare, 2011:18) bahwa nilai didik (pendidikan) berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna yang dapat memberikan ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama. Dengan demikian dapat di artikan bahwa nilai pendidikan merupakan suatu kualitas yang dipahami dalam estetika, etika, moral, dan pandangan religius dan bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain, serta mempunyai sifat-sifat penting pada diri manusia yang mempunyai takaran kualitas sendiri baik berupa angka maupun perubahan perilaku, yang dipergunakan dalam penyempurnaan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan perilku.

1. **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:37).

1. **Jenis-Jenis Pendidikan**

Pendidikan dikelompokkan menjadi jenis-jenis yang berbeda oleh beberapa para ahli. Adapun penjelasan dari pendapat mengenai jenis-jenis pendidikan adalah sebagai berikut:

Menurut Tarigan (dalam Azhare, 2011:19) nilai-nilai dalam karya sastra dapat berupa: (1) Nilai hedonik yaitu apabila karya sastra dapat memberi kesenangan secara langsung kepada kita, (2) Nilai artistik yaitu memanifestasi keterampilan seseorang, (3) Nilai kultural mengandung hubungan apabila suatu karya sastra mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, (4) Nilai etika-moral-religius yaitu apabila suatu karya sastra terpencar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama, dan (5) Nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga dikatakan oleh Noor Syam (dalam Susanti, 2012:15) yang membagi jenis nilai pendidikan meliputi: (a) nilai-nilai moral, (b) nilai-nilai ilmiah, (c) nilai-nilai sosial, dan (d) nilai-nilai religius.

Adapun  nilai-nilai  pendidikan dalam novel sebagai berikut :

1. **Nilai Religius**

Religi  merupakan  suatu  kesadaran  yang  menggejala  secara  mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi  kehidupan  secara  lahiriah  melainkan  juga  menyangkut  keseluruhan  diri pribadi  manusia  secara  total  dalam  integrasinya  hubungan  ke dalam  keesaan Tuhan  (Rosyadi dalam Rahim, 2012:13).

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan  agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam  sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005:326). Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi  manusia itu sendiri. Religius dalam hal ini meliputi beberapa aspek fundamental antara lain yaitu:

1. Aqidah
2. Syariah
3. Akhlak
4. **Nilai Etika atau Kesusilaan**

Susila berasal dari kata *su* dan *sila* yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila (Tirtarahardja dan Sulo. 2005: 20-21).

Nilai-nilai yang dijadikan acuan perilaku masyarakat bersifat normatif, yaitu norma-norma yang disepakati keberadaanya. Sanksi dari pelanggaran norma tersebut akan mendapat sanksi moral sebagai hukumannya, pelanggar akan dikucilkan oleh masyarakat pendukungnya. Susila dapat pula diartikan dalam bahasa Jawa dengan tata krama (sopan santun). Contohnya, apabila ada orang tua di depan kita kemudian kita akan lewat di depannya, sebaiknya kita mengucapkan permisi sambil menundukkan badan sedikit.

1. **Nilai Moral**

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Moral secara umum menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan lain sebagainya (KBBI, 2007:775).

Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:321). Diharapkan dengan ajaran moral yang terkandung dalam karya sastra dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk pembacanya.

Jadi, nilai moral adalah nilai yang menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku, dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku untuk dapat menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

1. **Nilai Sosial atau Kemasyarakatan**

Kata sosial dalam pengertian umum berarti sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Istilah sosial (*social*) dalam ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan istilah sosialisme atau istilah sosial pada Departemen sosial.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi  situasi  tertentu  juga  termasuk dalam  nilai  sosial.  Dalam  masyarakat  Indonesia  yang  sangat  beraneka  ragam coraknya,  pengendalian  diri  adalah  sesuatu  yang  sangat  penting  untuk  menjaga keseimbangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan nilai sosial adalah pendidikan yang bertalian atau berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat.

**6. Sastra Sebagai Media Pendidikan**

Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai karya seni, karya sastra tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi juga nilai moral, nilai etika, nilai filsafat, nilai kemasyarakatan serta nilai-nilai luhur lainnya (Susanti, 2012:26).

Dalam kaitannya, sastra sebagai pendidikan dapat memberi fungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan Imajinasi
2. Pengembangan Perasaan (Emosional)
3. Pengembangan Intelektual

**7. Pembelajaran Sastra di SMA**

Pembelajaran sastra pada umunya merupakan pembelajaran teori tentang sastra, termasuk sejarah sastra dan pembelajaran apresiasi sastra.

Pelaksanaan pembelajaran sastra memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Pengembangan kenikmatan dan keterampilan membaca dan menafsirkan karya sastra, dan memperkenalkan siswa dengan sejumlah karya sastra yang signifikan.
2. Pengenalan tradisi karya sastra dan peranannya dalam sejarah kemanusiaan.
3. Pengembangan standar dan cipta rasa terhadap karya sastra.
4. Perangsangan terhadap potensi-potensi karya sastra yang sesuai dengan selera masyarakat, dan
5. Peningkatan pengertian siswa tentang pentingnya karya sastra sebagai sumber pemekaran wawasan terhadap masalah-masalah pribadi dan sosial (Gani dalam Susanti, 2012:30).

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dilihat dari kompetensi dasar (1) menemukan nilai-nilai cerpen, dan (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ektrinsik novel Indonesia/ terjemahan. Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus yaitu terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra.

**8. Bahan Ajar Sastra**

Tujuan dan manfaat tersebut di atas dapat tercapai jika diadakan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan siswa SMA. Bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan, merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit, pendeknya memerlukan suatu pertahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antar siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

**9. Kriteria Pemilihan Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA**

Kriteria pemilihan bahan ajar untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, setidaknya memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memenuhi standar sastra.
2. Membantu kawula muda lebih mendewasakan diri sendiri membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan.
3. Menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-maslah.
4. Membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran.
5. Memberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang.
6. Membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri.
7. Memiliki dasar humanistik dalam menghormati manusia lain.
8. Berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang bersifat kesementaraan (Gani dalam Kartini, 2011:28).

Dari kriteria pemilihan bahan ajar di atas, maka karya sastra harus mengandung nilai estetik yaitu karya sastra yang mengandung nilai seni, psikologis yaitu karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa, dan paedagogis yaitu karya sastra yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional.

Pada penelitian ini akan dianalisis nilai intrinsik dan nilai pendidikan novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar dan kesesuaiannya dengan bahan ajar sastra di SMA, sehingga pemilihan bahan ajar akan ditinjau dari segi pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sastra khusunya novel dapat membantu siswa peka terhadap perasaanya dengan nilai-nilai. Isi yang terkandung dalam novel sebagai bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju pembentukan kebulatan kepribadian anak didik. Selain itu, novel sebagai bahan ajar juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar manusia (peserta didik) menjadi lebih cerdas dan berbudi luhur.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah naskah. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar, cetakan pertama penerbit Gramedia Pustaka Utama tahun 2008.

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Serta tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya (Zuriah, 2009:92).

Berdasarkan pemaparan di atas yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak menggunakan angka melainkan berupa deskripsi atau penjelasan. Maka, pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipergunakan untuk memperoleh jawaban tentang nilai intrinsik dan nilai pendidika novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar.

1. **Data dan Sumber Data**

Pada bagia ini akan dipaparkan mengenI data dan sumber data seperti dibawah ini:

1. Data

Menurut Ratna (dalam Azmi, 2012:33) data penelitian adalah kata-kata, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar.

2. Sumber Data

Sumber data adalah berupa naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan berupa novel, buku-buku, dan lain-lain. Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah cerita atau penuturan, atau catatan dari para saksi mata tentang terjadinya suatu peristiwa (Zuriah, 2009:56). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar sampulnya berwarna kuning kecoklatan yang dikombinasikan dengan warna hijau lumut. Di bagian pojok kanan atas terdapat lambang penerbit Gramedia Pustaka Utama. Sedangkan di bagian kiri terdapat nama pengarang dan judul novel dan di tengahnya terdapat sebuah gambar ranting pohon.

Identitas novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar sebagai berikut.

1. Judul : Dengan Hati
2. Pengarang : Syafrina Siregar
3. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama
4. Cetakan : Pertama
5. Ukuran Kertas : 20 cm
6. Tahun Terbit : Mei 2008
7. Jumlah Halaman : 280
8. Bentuk Penulisan : Melajur Kesamping
9. Warna Sampul : Kuning Kecoklatan
10. Data sekunder adalah cerita atau penuturan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor, melainkan semata-mata melaporkan apa yang dituturkan atau ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu (Zuriah, 2009:56). Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua. Data sekunder adalah yang mendukung data primer yang bersumber dari buku-buku sastra dan literatur yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam penelitian ini.
11. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dan teknik catat.

1. Studi Kepustakaan

Metode ini diterapkan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan pembahasan sebagai data sekunder.

1. Teknik Catat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data setelah melakukan pembacaan yang menyeluruh.

1. **Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan suatu pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan Struktural

Teew (dalam Hardi, 2011:40) mengatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Pendekatan struktural memberikan intensitas terhadap struktur instrinsik yang meliputi beberapa unsur, di antaranya: tema, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengetahui unsusr-unsur intrinisik yang terkandung dalam novel “ Dengan Hati “

1. Pendekatan Pragmatik

Pradopo (dalam Hardi, 2011:42) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Melihat karya sastra sebagai sarana menyampaikan pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatik peneliti berusaha mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Dengan Hati.*

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Dengan Hati* dengan cermat dan mendalam untuk memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya.
2. Mengambil data yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsiknya seperti: tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan amanat.
3. Mengambil data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar.
4. Menganalisis unsur-unsur intrinsiknya.
5. Menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel kemudian menghubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA.
6. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

**HASIL ANALISIS**

1. **Unsur Intrinsik novel *Dengn Hati* karya Syafrina Siregar**
2. **Tema**

Tema dari novel *Dengan Hati* ialah menceritakan tentang seorang gadis sebut saja Mila, karakter utama novel ini, digambarkan amat manusiawi berikut kelemahan-kelemahannya. Meskipun cerdas dan berpendidikan tinggi, ia tak lantas mampu memperlakukan para ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) tanpa diskriminasi. Mila masih dilanda dilema dan prasangka kendati sebagai putri seorang dokter, semestinya ia memahami banyak hal seputar AIDS dan penularannya. Namun gadis itu sendiri masih bersikap demikian terhadap ODHA disekelilingnya, tetapi lambat laun dia mulai bisa bersikap menerima dan tidak bersikap diskriminatif terhadap ODHA.

Apa yang dipaparkan pada paragraf di atas dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut ini:

*Setibanya di Yayasan Cinta Kasih, Mila melangkah lambat-lambat dibelakang Santi dan Ian. Sesekali matanya menyapu sekelilingnya. Senyum para pegawai Yayasan Cinta Kasih menyambut kedatangan mereka. Sesekali Mila balas tersenyum meskipun setengah terpaksa. Hatinya masih berdebar karena kekhawatiran yang tiba-tiba muncul. Bagaimana kalau ia tiba-tiba tertular virus HIV? Hampir semua pegawai yayasan ini adalah orang-orang yang terinfeksi virus tersebut. Lalu bagaimana kalau, entah bagaimana caranya, Mila jadi tertular? Hatinya mulai bergidik ketakutan. Ia tidak ingin mati konyol akibat tertular virus HIV.*

*Santi sesekali melirik Mila dengan kening berkerut.*

*“Kau kenapa sih, Mil? Kok tegang begitu?”*

*Mila menggeleng kaku.*

*“Kenapa kedua tanganmu dimasukkan ke dalam saku?” tanya Santi heran. (DH, 2008:71-72).*

*“Mila, Papamu kan dokter. Pasti bisa menolong Dini,” usul Santi.*

*Papa? Kening Mila mengernyit ngeri mendengar usul itu. Spontan ia menggeleng.*

*“Mila, tolong dong. Ini masalah hidup dan mati. Dini bisa kenapa-napa kalau terlambat ditolong!” desak Santi.*

*Muka Mila mengeras. Tak ingin mengubah pendiriannya. Santi terenyak melihat betapa keras kepalanya Mila. (DH,2008:186).*

*Refleks Mila berlari menyusul dan menyambar lengan papanya.*

 *“Pa, jangan pergi! Biar dokter lain saja!”*

*Dr. Zakaria menatap heran pada putrinya. “Ada pasien urgent melahirkan di mobil. Tugas Papa untuk menolong!” sahut Dr. Zakaria tak sabar.*

*“Tapi… Dini ODHA, Pa!” rengek Mila. (DH, 2008:187).*

Kutipan dan pernyataan di atas membuktikan bahwa walaupun Mila anak yang pintar dan berpendidikan tinggi tapi ia masih saja memiliki rasa stigma dan bersikap diskriminasi terhadap ODHA.

1. **Alur/ Plot**

**Tahap Penyituasian**

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi dari tokoh cerita yang merupakan tahap pembukaan cerita. Tahap permulaan ini terlihat pada kutipan:

*“Tadi sih belum langsung kerja. Yah, kenalan dengan beberapa orang. Misalnya Santi. Dia konsultan untuk bidang yang sama seperti aku. Dia baru seminggu bergabung. Kemudian ada Lina, sekertaris bos. Trus beberapa orang dibagian admin dan program…” (DH, 2008:16).*

Kutipan di atas disajikan pengarang sebagai informasi awal bagi pembaca atas kejadian-kejadian selanjutnya. Hal di atas menggambarkan tokoh Mila yang senang dan menikmati pekerjaannya yang sekarang dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Karena Mila berfikir bahwa gaji di tempat ia bekerja sekarang jauh lebih banyak dibanding sebelumnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*Ia selalu merasa suasana kantor ini terasa lebih akrab dan menyenangkan dibanding kantornya dulu.*

*Meski pekerjaan-pekerjaan sebelumnya selalu berkecimpung di bidang pelatihan dan pengembangan, baru kali ini Mila terlibat lebih dekat dalam masalah HIV/AIDS. Bukan karena dia putri tunggal dokter spesialis kebidanan terkenal di Medan, tapi insting yang selalu ingin menerima tantangan membuat Mila menerima pekerjaan ini. Yah, tentu saja selain paket gaji yang menggiurkan. (DH, 2008:19-20).*

Sedangkan pengenalan yang merupakan informasi awal tokoh Mila sebagai tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai gadis yang pintar, rajin, giat, tekun, lebih menganggap gaji dengan porsi yang lebih tinggi dan menganggap HIV/AIDS soal yang mudah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

*Kadang Mila bingung juga mengapa ia terpilih untuk pekerjaan ini. Mungkin karena pengalaman sebagai trainer di perusahaan sebelumnya? Entahlah. Yang jelas, banyak hal yang harus dipelajarinya. Dan ia tidak punya banyak waktu. Setidaknya ia harus sudah menguasai pekerjaannya sebelum manajernya datang ke Medan. Itu berarti kurang dari seminggu. Terbayang di kepala Mila tumpukan modul dan petunjuk yang tersusun rapi di ruangannya. Hm, untunglah Santi partner kerjanya, cukup mneyenangkan. Mila tersenyum geli mengingat teman barunya yang periang dan easy going itu. Dengan gaji tinggi dan suasana kerja yang menyenangkan, Mila pasti betah bekerja di WorldCare.*

*Soal HIV/AIDS? Ah, itu kan soal mudah! (DH, 2008:26-27).*

**Tahap Permunculan Konflik**

Pada tahap ini, masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai di munculkan. Konflik mulai dimunculkan ketika Ian membaca modul yang telah dibuat oleh Mila. Ternyata, minim pengetahuan tentang AIDS, membuat Mila gegabah  memutuskan bahwa penyakit ini  adalah penyakit ’kutukan’. ’Kutukan’ layak diterima para penderita AIDS karena perbuatan menyimpang mereka. Menurut Mila pula, penyebaran virus HIV sangat mudah, semudah penularan panu! Para penderita AIDS sebaiknya diisolasi agar tidak menularkan virus kepada orang lain. Kontan Ian menghardik Mila karena telah mengemas semua paham tentang penyakit AIDS menjadi paham menyesatkan!
hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Mila, modul apa yang kau buat ini? Rubbish!” teriak Ian sembari mencampakkan tumpukan kertas yang dibacanya tadi.*

*Sekilas saja Mila tahu itu modul yang dibuatnya untuk training minggu depan. Ia sudah menghabiskan seminggu terakhir ini untuk mengerjakan modul itu hingga lewat tengah malam. Masih kurang apa lagi coba?*

*Do you really know what you’re talking about, huh? Have you learned anything about this issue, Mila? Ian menuntut penjelasan*

*“Tentu saja. Saya sudah mempelajari semua hal tentang HIV/AIDS sejak hari pertama bekerja di sini,” Mila bertahan.*

*“Berarti kamu seharusnya tahu bahwa virus HIV tidak mudah menular. Kenapa membuat modul yang menyesatkan seperti ini?” (DH, 2008:44-45).*

Kutipan di atas merupakan tahap permunculan konflik, karena Mila menganggap bahwa virus HIV/AIDS sangat mudah tertular seperti penularan panu.

**Tahap Peningkatan Konflik**

Pada tahap ini, masalah yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Dari permunculan konflik yang telah dibahas di atas, konflik yang di alami Mila semakin berkembang. Konflik tersebut ialah pada saat ia mengetahui sahabatnya terinfeksi HIV, dan pada saat itu pula ia merasa jijik terhadap sahabatnya sendiri dan bertindak diskriminasi terhadap Santi.

Hal demikian dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“A-R-V?” Mila mengeja tulisan di kemasan itu dengan perasaan shock. Matanya berkunang-kunang tak percaya. Tatapannya kini terarah ke Santi, menuntut penjelasan.*

*Santi diam. Keheningan tercipta di antara mereka. Lama dan menyiksa. Mila masih tak memercayai tulisan yang terdapat di kemasan tadi. Ia berharap salah baca, tapi keheningan Santi sudah merupakan jawaban. Lama menunggu tapi Santi tak juga bersuara, akhirnya Mila berbalik dan pergi meninggalkan tempat itu. (DH, 2008:112).*

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang semakin meningkat dengan mengetahui bahwa sahabatnya terinfeksi virus tersebut. Konflik memuncak pun terjadi pada saat acara barbekyu di rumah Mila, Dini yang sedang kesakitan ingin melahirkan, pada saat itu juga Mila masih tetap bertindak diskriminasi terhadap temannya yang juga ternyata adalah ODHA. Hal demikian dapat terlihat pada kutipan:

*Tiba-tiba Lina mendekati Mila. “Mila, Dini kesakitan di belakang…!”*

*Mila kaget. Bergegas diikutinya langkah Lina. Di pintu dapur, Dini setengah bersandar dengan dipegangi Bi Isah dan Fani. Tapi bukan itu yang membuat Mila semakin kaget. Di antara kedua kaki Dini mengalir air ketuban. Muka Dini terlihat pucat.*

*“Astaga, Din!” teriak Santi yang sudah berdiri di belakang Mila.*

*“Kenapa bisa begini? Ayo, bawa Dini ke mobil saya! Kita ke rumah sakit!” sebuah suara hangat terdengar dari atas kepala Mila. Suara Ian.*

*“Mila, papamu kan dokter. Pasti bisa menolong Dini,” usul Santi.*

*Papa? Kening Mila mengernyit ngeri mendengar usul itu. Spontan ia menggeleng. (DH, 2008:185).*

**Tahap Klimaks**

Tahap klimaks adalah tahap dimana konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak dan hal itu harus terjadi. Tahap klimaks dari cerita ini digambarkan bahwa kenyataan yang harus diterima Mila bahwa Ian mencintainya dan Ian juga terinfeksi HIV. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut:

*Ian mencintainya! Ian HIV positif!*

*Dari kedua kenyataan di atas, Mila tidak tahu harus melonjak gembira atau menangis. Dua fakta seperti satu paket yang membuatnya dilema karena ia pun mencintai Ian. Tapi HIV positif? Ya Tuhan, kenapa nasibku buruk seperti ini? Pikir Mila nelangsa. Seumur hidup baru sekali ini ia menemukan lelaki yang tepat yang benar-benar dicintainya, tapi jalan yang harus ditempuh berliku seperti ini? (DH, 2008:244).*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kenyataan yang sedang dihadapi Mila sungguh sulit karena menerima dua fakta yang sangat berat baginya.

**Tahap Penyelesaian**

Pada tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, ketegangan di kendorkan dan cerita di akhiri. Akhir cerita dalam novel ini digambarkan bahwa Mila memberanikan diri menyatakan perasaannya kepada Ian dengan status Ian yang terinfeksi HIV dan Ian pun melamar Mila dan kemudian akhirnya menikah.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

*“Ada apa?” tanyanya dingin.*

*Mila mendekat dengan langkah tenang dan yakin. Disodorkannya amplop putih tadi ke hadapan Ian.*

*Kening Ian berkerut. “Apa ini?” tanyanya heran.*

*“Surat pengunduran diriku,” sahut Mila tenang sambil duduk di kursi depan Ian.*

*Seketika mata lelaki itu melotot. “Mengundurkan diri? Menjelang akhir proyek seperti ini? Kau gila!”*

*Mila menggeleng. Sesaat hatinya sempat ciut melihat amarah Ian. Tapi dikuatkannya hatinya.*

*“Ini untuk mengantisipasi jika kau berniat memecatku.”*

*“Kenapa aku harus memecatmu? Kau membuatku bingung,” Ian mulai gusar.*

*“Ian, aku mau bertanya. Apakah semua yang dikatakan Charlie benar?” Tanya Mila lembut tanpa sedikit pun mengacuhkan kegusaran lelaki itu.*

*Ian menatap tajam. “Apa maksudmu?” kilahnya.*

*“Aku ingin tahu apakah perasaanmu kepadaku sama seperti yang diakatakan Charlie? Apakah kau memang mencintaiku?” Mila tak yakin bagaimana rona wajahnya saat itu, pokoknya, ia tak ingin lebih lama memendam perasaan dan mengalami kebingungan seperti sekarang ini. Sekarang atau tidak sama sekali, pikirnya meneguhkan diri. (DH, 2008:261-262).*

Berdasarkan kutipan di atas disajikan pengarang sebagai tahap penyelesaian atas kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel tersebut. Pada pernyataan pertama menjelaskan tentang keberanian Mila mengungkapkan isi hati dan perasaannya terhadap Ian daripada ia selalu merasa bimbang dan bingung atas perasaan yang dialaminya. Dan pada pernyataan yang kedua merupakan akhir dari segala masalah. Yang dimana Ian dan Mila akhirnya menikah dan menjalin rumah tangga yang bahagia.

Berdasarkan uraian di atas beserta kutipan-kutipannya. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Dengan Hati* adalah alur maju atau alur lurus karena bersifat kronologis peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya.

1. **Latar/ setting**

Latar dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar mencakup tiga hal yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Semua latar tersebut merupakan satu kesatuan artinya suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, dan suasana.

**a. Latar Tempat**

Latar tempat yang mendukung peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel ini cukup banyak. Latar tempat tersebut anatara lain:

* **Medan**
* **Kantor**
* **Pantry**
* **Rumah**
* **Kuburan**
* **Rumah Sakit**
* **Kos-Kosan**
* **Hotel**
* **Warung Makan**
* **Yayasan Cinta Kasih**
* **Toilet**
* **Parkiran**
* **Bandara (airport)**

**b. Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu terjadinya peristiwa pada novel ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

* **Belasan Tahun Lalu**
* **Pagi Hari**
* **Malam Hari**
* **Hari Kamis**

**c. Latar Suasana**

Latar suasana berfungsi menciptakan atmosfer atau suasana tertentu yang dapat dirasakan oleh pembaca. Suasana yang tercipta dalam novel ini antara lain:

* **Suasana Serius**
* **Suasana Kaget**
* **Suasana Marah**
* **Suasana Ramai**

**4. Tokoh dan Penokohan**

Berikut ini akan dipaparkan para tokoh novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar beserta perwatakannya.

* **Tokoh Kamila,** digambarkan memiliki karakter yang keras kepala, egois, rajin, giat, baik hati, pintar.
* **Tokoh Santi,** digambarkan memiliki karakter yang baik hati, tidak sombong, dewasa, peduli terhadap sesama, menyenangkan, periang dan esay going.
* **Tokoh Ian,** memiliki karakter keras, kasar, baik hati dan tegas.
* **Tokoh Dini,** Watak dan karakter Dini baik, jutek, sederhana.
* **Tokoh Dr. Zakaria,** Watak dan karakter tokoh Dr. Zakaria baik hati, bijaksana.
* **Charlie,** Watak daan karakter tokoh Charlie ialah baik, ramah, sopan, bijaksana,

**5. Sudut Pandang**

Dalam novel ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona ketiga, gaya “Ia”. Narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.

Penggunaan sudut pandang persona ketiga dapat dilihat dengan penyebutan nama tokoh serta kata gantinya. Berikut adalah pernyataannya:

*“Kau pernah melihat ODHA, San?” Tanya Mila.*

*Santi menoleh sekilas. Matanya brsinar aneh. “Pernah. Kenapa?”*

*“Mereka itu seperti apa sih?” (DH, 2008:71).*

*Sesekali Mila melirik Bu Lita dengan kagum. Ia tidak menyangka bahasa Inggris Bu Lita sangat fasih. (DH, 2008:73).*

Kedua kutipan di atas terdapat penggunaan kata ganti persona ketiga. Pada pernyataan pertama yang dimaksudkan Mila dengan “mereka” adalah ODHA itu sendiri, sedangkan pada pernyataan kedua dengan sudut pandang persona ketiga “ia” yang dimaksudkan adalah Bu Lita.

**6. Amanat**

Pembaca karya sastra bisa mengambil pesan, pelajaran atau hikmah, berupa nilai-nilai dari karya sastra yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Amanat atau pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam novel ini adalah menghapus stigma negatif dan diskriminasi terhadap para penderita HIV/AIDS. Yang dibutuhkan Para ODHA adalah dukungan dari masyarakat. Mereka tidak hanya menginginkan simpati tetapi juga empati.

1. **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Dengan Hati* Karya Syafrina Siregar**

Nilai pendidikan dalam novel *Dengan Hati* berupa nilai pendidikan religiusitas, nilai pendidikan etika atau kesusilaan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan.

**1. Nilai Religius**

**a. Aqidah meliputi:**

* **Percaya Terhadap Takdir Tuhan**

Berikut adalah kutipan dari percaya terhadap takdir Tuhan:

*Sampai kini aku masih percaya ajal itu rahasia Tuhan. Tapi siapa bilang “cepat mati” hanya dimiliki ODHA? Kalau begitu, seharusnya saat ini Mama ada disampingku! (DH, 2008:143).*

Kutipan dan pernyataan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan pasti akan kembali pada pemilik-Nya. Serta apa pun yang di ciptakan-Nya adalah benar adannya.

**b. Tetap Mengingat Tuhan**

Dalam novel, sikap tersebut terdapat dalam pernyataan berikut:

*Ya Tuhan, adik tersayangnya itu ternyata sudah tumbuh dewasa dan akan memulai hidup baru. Gelombang keharuan seketika mulai menyeruak memenuhi hati Santi. Keharuan sekaligus kesedihan. Buru-buru dibalasnya SMS itu. (DH, 2008:93).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para tokoh selalu mengingat Tuhan dalam keadaan susah maupun senang.

**c. Berdo’a Kepada Tuhan**

Hal tersebut dapat dijumpai dalam novel *Dengan Hati* seperti pada kutipan dan pernyataan berikut:

*Apa yang terjadi di rumah sakit saat ini? Apa Papa sudah berada di ruang operasi? Apakah operasinya sudah selesai? Apakah Papa baik-baik saja? Apa sarung tangan yang dikenakannya bisa melindungi Papa? Apa tidak ada semburan darah Dini yang masuk ke pembuluh darah Papa? Apa tangan Papa baik-baik saja dan tidak ada luka yang terbuka sebagai tempat masuknya virus HIV? Ketakutan Mila semakin menjadi.*

*Tuhan, lindungi Papa! (DH, 2008:188).*

Kutipan dan pernyataan di atas menunjukkan bahwa adanya permohonan dan kepasrahan kepada Sang Pencipta, timbulnya kesadaran secara religius bahwa yang menentukan hanyalah Tuhan.

**d. Keikhlasan**

Dalam novel *Dengan Hati*, keikhlasan dan kerelaan seseorang dapat terlihat pada sebuah dialog antara tokoh Mila dan Papanya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*“Jangan memakai kaca pembesar saat menilai masalah ini. Semua kegiatan memiliki risikonya sendiri. Bahkan jalan kaki saja bisa berisiko ketabrak pengemudi yang ugal-ugalan. Kita kan orang beragama. Ikhlas dan serahkan semuanya pada Yang Kuasa sebelum melakukan sesuatu.”*

*“Tapi, Pa?” protes Mila.*

*“Tidak ada sesuatu yang kekal, Mila. Semua akan mati. Hanya cara dan penyebabnya saja yang berbeda.” (DH, 2008:159).*

Pada kutipan dialog tersebut, sikap Mila yang egois tidak ingin membiarkan papanya menolong seseorang karena status HIV, namun sikap Dr. Zakaria yang bijaksana dan terus meyakini anaknya agar ikhlas dan pasrah menerima kenyataan dengan semua keadaan yang terjadi.

**2. Nilai Etika atau Kesusilaan**

Adapun wujud dari nilai etika atau kesusilaan seperti:

**a. Rendah Hati**

Sikap rendah hati dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Rumahmu besar ya!” celetuk Santi.*

*Mila tersenyum. “Rumah lama kok.” (DH, 2008:158).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kerendahan hati Mila pada saat Santi berkomentar tentang sesuatu yang menjadi miliknya.

**b. Menghormati Orang Yang Lebih Tua**

Sikap menghormati orang tua dapat terlihat dalam kutipan berikut:

*Mila diam. Hatinya masih menolak kata-kata Papanya. Tapi ia tak ingin membantah lelaki itu. (DH, 2008:189).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun Mila belum bisa menerima kata-kata papanya, tapi ia berusaha untuk menghormati orang tuanya dengan cara tidak membantah perkataan papanya.

**c. Tidak Bergantung Pada Orang Lain**

Pernyataan dalam sikap tersebut di atas dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Apa-apaan sih kau ini, Mil? Aku nggak pernah menyuruhmu mendatangi Ian dan meminta izin cuti untukku, kan? Untuk apa kau lakukan itu?” teriak Santi kesal. (DH, 2008:98).*

Kutipan di atas, jelas terlihat bahwa Santi tidak ingin bergantung pada Mila walaupun niatnya baik untuk membantu sahabatnya. Tokoh Santi dapat dijadikan sebagai contoh, karena walaupun dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun kita sebagai manusia harus tetap berusaha sendiri, meskipun pada kenyataannya manusia tidak dapat hidup sendiri.

**d. Tidak Mengingkari Janji**

Dalam novel *Dengan Hati* dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Ssshh, jangan menangis…,” bujuk Mila. Tangannya membelai rambut Santi yang masih basah. Bibirnya mengeluarkan gumaman untuk menenangkan Santi. “Aku mungkin tidak bisa menjawab semua pertanyaanmu tadi. Tapi aku hanya bisa menjanjikan satu hal. Aku tidak akan meninggalkanmu sendiri. Aku janji!” bisik Mila ikut terisak. Dipeluknya tubuh Santi erat-erat. “Aku tidak akan meninggalkanmu,” tegas Mila sekali lagi. (DH, 2008:142)*.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesediaan seorang sahabat yang akan selalu menjaganya. Hal tersebut membuktikan adanya kode etik untuk selalu menjaga sebuah janji.

**e. Kebijaksanaan**

Sikap ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

*“Mila, Papa menganggapmu sudah dewasa dan mampu mengambil keputusan sendiri serta dapat mempertanggungjawabkannya. Hampir dua tahun kau bergabung di WorldCare dan terlibat langsung dalam isu HIV/AIDS, pasti kau sudah tahu betul segala konsekuensinya jika memiliki pasangan ODHA. Kalau kau sudah yakin dan siap, Papa tidak akan pernah melarangnya,” sahut Dr. Zakaria pasti. (DH, 2008:257).*

Kutipan di atas membuktikan bahwa sikap bijaksana seorang ayah terhadap anaknya walaupun hatinya masih berat untuk menerima keinginan anaknya. Hal tersebut dapat dijadikan contoh karena setiap orang tua harus selalu bijaksana terhadap anaknya.

**f. Menjaga kebersihan dan kerapian**

Nilai pendidikan etika dalam kebiasaan untuk menjaga kebersihan dan kerapian juga tercermin pada novel *Dengan Hati*, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Santi membuang bungkusan makanannya ke tempat sampah sebelum berbalik ke arah Mila (DH, 2008:21).*

Kutipan di atas menunjukkan sikap para tokoh yang selalu menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada yang trekena penyakit atau tertular oleh virus seperti yang tertera pada pernyataan terarkhir di atas.

**g. Keberanian**

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Mila melambaikan tangan sekilas sebelum membuka pintu dan melangkah pergi. Segala keraguan dan ketakutan yang tak beralasan langsung sirna dari hatinya. Sekarang ia akan ke kos Santi (DH, 2008:193)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberanian Mila dalam menghadapi segala keraguan dan ketakutan yang ada pada dirinya.

 **h. Berprikemanusiaan**

Rasa prikemanusiaan dalam novel *Dengan Hati* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“saya nggak setuju, Bu. Punya anak kan hak azasi manusia. Tidak boleh dilarang!” seorang peserta perempuan protes. (DH, 2008:106).*

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa rasa kemanusiaan itu dimiliki oleh beberapa tokoh di dalamnya. Rasa kemanusiaan antar sesama dengan memikirkan hak azasi manusia tersebut.

**3. Nilai Moral**

Adapun wujud nilai pendidikan moral yaitu:

**a. Tidak Mudah Mengambil Keputusan**

Nilai moral yang menyangkut etika kehidupan tentang tidak mengambil keputusan dengan cepat terlihat pada kutipan berikut:

*Mila tercenung. Tangannya mencengkeram tas erat-erat. Bingung untuk mengambil keputusan. (DH, 2008:51).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mila tidak dengan mudah mengambil suatu keputusan tanpa berpikir panjang untuk menentukan segala sesuatunya.

**b. Tidak Mudah Putus Asa (Sabar)**

Sikap tidak mudah putus asa dalam novel *Dengan Hati* dapat terlihat pada kutipan berikut:

*Sebesar apapun godaan untuk pulang dan berendam dalam bak mandi berisi air hangat beraroma lavender, tatapan galak Ian selalu mampu mematahkan keinginannya. Kalau perlu, Mila bahkan akan menginap di kantor. Apa saja, asalkan modul ini bisa selesai sebelum jam dua belas besok. Mila kembali berkonsentrasi. (DH, 2008:48).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan dengan sabar dan jangan mudah berputus asa terhadap masalah dan rintangan yang dihadapi demi mencapai keinginan.

**c. Jujur**

Jujur adalah sikap yang mulia. Hal demikian dapat dilihat dalam novel *Dengan Hati* sebagian contoh kutipan dan pernyataan sebuah dialog yang menandai sikap dan perilaku jujur, yaitu:

*Mila membelalak tak percaya. “Serius, San? Perselisihan sebesar apa sih yang mebuat hubungan anak dan orang tua terputus begitu saja?”*

*“Kenapa? Eh, apa? Kau… sudah menikah?” Mila membelalak tak percaya. Dipandangnya Santi beberapa saat. Tapi sahabatnya itu malah mengangguk pasti. “Lantas?”*

*“Ya itu, orangtuaku benar-benar marah dan tak ingin melihatku lagi.” (DH, 2008:100).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran Santi terhadap statusnya yang sudah menikah dan suaminya yang telah meninggal kepada Mila.

**d. Memanfaatkan Waktu**

Adapun pernyataan yang terdapat dalam novel *Dengan Hati* tentang memanfaatkan waktu adalah sebagai berikut:

*“dasar nekat…,” bisik mila tertahan.*

*“itu kan biasa. Sekedar pelepas stress dan mengusir rasa bosan.” Santi terkekeh.*

*Mila mengeleng-geleng kepala (DH, 2008:23).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Santi memanfaatkan waktu dengan cara chatting sebagai pelepas stres karena belum begitu banyak pekerjaan yang harus dikerjakan.

**e. Kesopanan dan Keramahan**

Kesopanan dan keramahan diperlihatkan dari beberapa tokoh dalam novel *Dengan Hati* terlihat dalam kutipan dan pernyataan sebagai berikut:

*Mila melangkah menyusuri koridor kantor. Sesekali dia menebarkan senyum dan sapaan setiap ada yang menegurnya. (DH, 2008:27).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meski dalam situasi dan kondisi yang menegangkan, namun seharusnya dapat menempatkan diri untuk berkomunikasi lebih tenang dan sopan. Sikap sopan dan keramahan harus tetap dijaga walaupun terhadap orang asing sekalipun. Sikap tersebut menjadi contoh terhadap perbuatan mulia, karena menunjukkan sikap sabar dan penuh keberanian untuk melakukannya.

**4. Nilai Sosial atau Kemasyarakatan**

Wujud sikap nilai sosial seperti:

**a. Tolong Menolong**

Nilai sosial seperti tolong-menolong yang tercermin dalam cerita novel *Dengan Hati* seperti pada kutipan berikut:

*“Aku nggak apa-apa kok. Nanti pas makan siang, temani aku cari kado ya,” pinta Santi dengan suara pelan. (DH, 2008:95).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa permohonan Santi terhadap Mila agar Mila mau membantunya mencarikan kado buat adiknya yang akan menikah.

**b. Kepedulian**

Sikap kepedulian dapat dilihat pada kutipan berikut:

 *“Oh, Santi!” Mila segera meraih bahu Santi dan memeluknya erat. Tak menyangka menerima respom sehangat itu, Santi sejenak terpana dengan tubuh menegang. Hanya beberapa saat, sebelum wajahnya dibenamkan ke pundak Mila. Matanya mulai basah. (DH, 2008:100).*

Pernyataan di atas terlihat jelas bahwa kepedulian Mila terhadap sahabatnya Santi. Kepedulian tersebut diungkapkan dengan cara memeluk erat Santi sehingga membuatnya terharu, dan juga membawakan makanan ke kosan Santi.

**c. Cinta Kasih**

Dalam novel tersebut dapat dilihat pada kutipan berkut:

 *Ternyata kebencian itu masih belum reda. Bahkan perpisahan beberapa tahun terakhir ini tak mampu menumbuhkan rasa rindu mereka terhadap putrinya. Jika yang dikatakan Mila itu benar, bahwa perasaan senasib dan cinta dapat membuat sebuah hubungan menjadi erat, apa itu berarti memang tidak ada cinta dari keluarga terhadap dirinya? (DH, 2008:94).*

Kutipan di atas menunjukkan cinta kasih seorang sahabat. Walaupun Santi sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya namun ia tetap mendapatkan cinta kasih dari Mila.

**d. Kesepakatan**

Kesepakatan dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Ssst…! Jadi nggak ke plaza?” bisik Mila.*

 *Santi menoleh sembari mengerjapkan mata.*

*“Jadi dong. Tapi kita makan malam di mana?”*

*“Hmm, di Sun Plaza juga…?”*

*Bibir Santi berkerut tanda keberatan. “Terus-terusan makan di sana bisa bolong kantongku. Mahal banget!”*

*“Pagaruyung?” kedip Mila.*

 *Santi kembali mengangguk sambil tersenyum lebar. (DH, 2008:82).*

Kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya kesepakatan antara Mila dan Santi untuk makan malam di warung tempat mereka biasa makan setelah pulang dari kerja.

**e. Kesetiaan**

Setia berarti patuh atau sikap tidak berkhianat. Kesetiaan merupakan sifat keteguhan hati dan kepercayaan untuk tetap yakin kepada seseorang. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

*Tak sanggup lagi, Mila memeluk Santi erat. Memberi kesempatan temannya menangis dalam pelukannya.*

“*Terimakasih karena tetap bersedia menjadi temanku, Mil. Selain Reza, aku tidak punya siapa-siapa setelah Rian tiada. Dulu hidupku penuh dengan keluarga dan teman. Tapi sekarang hanya ada Reza dan kau.”*

*“Sshh, sudahlah. Sekarang kau memiliki aku…,” bisik Mila lembut. (DH, 2008:132).*

Kutipan tersebut, rasa setia terlintas dari cara dan sikap Mila terhadap Santi sebagai sahabat sekaligus keluarga buatnya.

**f. Memaafkan**

Memaafkan berarti memberi ampun atas kesalahan (Daryanto dalam Azhare, 2011:50). Dalam novel *Dengan Hati* dapat dilihat pada kutipan:

*“Sori deh, San. Aku tahu aku salah. Banyak hal yang memang harus kupelajari lagi,” ujar Mila akhirnya.*

*Santi tersenyum,” berarti mulai besok kau harus masuk kantor lagi, ya?” (DH, 2008:60).*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa permintaan maaf Mila terhadap Santi dan Ian karena menghilang dari kantor tanpa pemberitahuan atau tanpa izin terlebih dahulu.

**5.** **Kaitan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar dengan pembelajaran Sastra di SMA**

 Dalam pembelajaran kali ini, Standar Kompetensi (SK) yang terkait dengan pembelajaran novel di SMA yaitu membaca, memahami berbagai hikayat, novel indonesia/novel terjemahan. Dalam Standar Kompetensi tersebut, terdapat dua Kompetensi Dasar (KD) yaitu: 1) menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, 2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (novel indonesia/novel terjemahan) yang dibacakan pada kelas XI (sebelas) semester 1 dengan alokasi waktu (2x45 menit). Kompetensi Dasar yang lebih difokuskan oleh peneliti yaitu, menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai moral, nilai religius, nilai sosial) novel indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar (KD) pada bagian kedua tersebut, lebih mengacu pada nilai-nilai pendidikan.

**PENUTUP**

**A.** **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Dengan Hati* karya Syarfrina Siregar berupa: tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh, sudut pandang atau point of view, dan amanat. Nilai-nilai pendidikan, seperti nilai religius, nilai etika atau kesusilaan, nilai moral, dan nilai sosial atau kemasyarakatan.

Kompetensi dasar dalam materi pembelajaran sastra di SMA sesuai dan berkaitan dengan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dengan Hati* karya Syafrina Siregar. Dengan demikian, novel ini sarat akan pesan kehidupan dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA, karena nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamya bersifat umum dan universal.

**B. Saran**

**1. Bagi Guru**

Novel tersebut memunculkan adanya kemungkinan bahan ajar sastra untuk siswa, tetapi belum membahas dan menyimpulkan tentang metode mengajar dari bahan sastra. Oleh karenanya bagi para guru atau pengajar sastra di sekolah, semoga pembahasan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan diajarkannya karya sastra terutama novel sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah khususnya SMA.

**2. Bagi Pembaca**

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca menjadi lebih tertantang dan tertarik untuk lebih memahami karya sastra khusunya novel dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Seperti dalam penelitian ini masih banyak aspek intrinsik yang belum terungkap, sehingga belum maksimal mengungkap kemungkinan bahan ajar sastra di SMA. Oleh karenanya di masa yang akan datang perlu adanya penelitian lebih lanjut agar benar-benar dapat menambah khasanah penelitian sastra khususnya novel.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*-Cetakan Kesembilan. Bandung. Sinar Baru Algesindo

Azmi, Mardiatul. 2012. Analisis Nilai Religius dan Pendidikan Novel *Atas Nama Cinta* Karya Wahyu Sujani serta Implementasinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Mataram. FKIP-Universitas Mataram.

Fitrianah, Tri. 2011. Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow Tokoh Ipung dalam Novel *Ipung* Karya Prie GS dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMP/MTs. Skripsi. Mataram. FKIP-Universitas Mataram

<http://bocahsastra.wordpress.com/2012/05/22/pengertian-novel-dan-unsur-unsurnya/>.Diaksespada 16 Juli 2013

http://hedisasrawan.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi-lengkap.html

http://yulianjanipgsdbhs.blogspot.com/2012/10/pendekatan-dalam-kajian-sastra.html

Kartini, Juli. 2011. “Analisis Pragmatis Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy dan Hubungannya dalam Pembelajaran Apreisasi Sastra di SMA. Skripsi. Mataram. FKIP- Universitas Mataram.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nurussohbah, Ahmad. 2010. “Analisis Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu* Karya Gola Gong serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi. Mataram. FKIP- Universitas Mataram.

Poerwadarminta, W.J.S.2007. KBBI- edisi ketiga. Jakarta. Balai Pustaka

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Septiani, Ni KadekAyu. 2012. Kajian Struktural dan Pragmatis *Sesenggak (UngkapanTradisional Bali)* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. Skripsi. Mataram. FKIP-Universitas Mataram

Siregar, Syafrina. 2008. *Dengan Hati.* Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumarni. 2010. “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* Karya Mira W. dan Manfaatnya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SLTP. Skripsi.Mataram. FKIP- Univeristas Mataram.

Susanti, Pipit A. 2012. Analisis Unsur Intrinsik Dan Pragmatik Cerita Rakyat Suku Sasak *Tiwoq-Iwoq* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. Skripsi. Mataram.FKIP-Universitas Mataram.

Tirtarahardja dan Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.